

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di jalan Geblagan, Kelurahan Tamantirto Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mayoritas siswanya adalah beragama islam. Sekolah ini memiliki luas tanah sebesar 1,225 m², berlantai 2, dan mempunyai 8 ruang kelas. SD Muhammadiyah Tamantirto memiliki 8 ruang kelas terdiri atas kelas 1 a dan b, kelas 2 a dan b, serta kelas 3, 4, 5 dan 6. Jumlah seluruh siswa SD Muhammadiyah Tamantirto sebanyak 200 siswa. Sekolah ini dilengkapi dengan 1 perpustakaan. SD Muhammadiyah Tamantirto menagadakan rapat evaluasi persemester setiap 6 bulan sekali. Tujuan diadakan rapat evaluasi adalah untuk membahas hasil nilai persemester siswa selama belajar di SD tersebut.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik orangtua dan siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta disajikan pada tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Siswa Kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
9 tahun	4	7,4
10 tahun	11	20,4
11 tahun	20	37,0
12 tahun	19	35,2
Jumlah	54	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	55,6
Perempuan	24	44,4
Jumlah	54	100

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta berumur 11 tahun sebanyak 20 siswa (37%). Jenis kelamin siswa sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 30 siswa (55,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan Orangtua Siswa Kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
17-25 tahun	2	3,7
26-35 tahun	16	29,6
36-45 tahun	27	50,0
46-55 tahun	9	16,7
Jumlah	54	100
Pendidikan		
SD	3	5,6
SMP	7	13,0
SMA	24	44,4
PT	20	37,0
Jumlah	54	100
Pekerjaan		
PNS/TNI/POLRI	6	11,1
Karyawan swasta	10	18,5
Buruh	13	24,1
Wiraswasta	25	46,3
Jumlah	54	100

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar orangtua siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta berumur 36-45 tahun sebanyak 27 orang (50%). Pendidikan orangtua siswa sebagian besar adalah SMA sebanyak 24 orang (44,4%). Sebagian besar orangtua siswa bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 25 orang (46,3%).

3. Analisa Univariat

Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian terhadap pola asuh orangtua siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta

Pola asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	17	31,5
Permisif	15	27,8
Otoriter	8	14,8
Uninvolved	14	25,9
Jumlah	54	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar orangtua siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 17 orang (31,5%).

Prestasi Belajar

Hasil penelitian terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa Kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta

Prestasi belajar	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	32	59,3
Cukup	22	40,7
Jumlah	54	100

Sumber: Data Sekunder, 2018.

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta memiliki prestasi belajar kategori baik sebanyak 32 orang (59,3%).

4. Analisa Bivariat

Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar

Tabulasi silang dan hasil uji *Contingensi Coefficient* hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Contingensi Coefficient* Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta

Pola asuh Orang tua	Prestasi belajar						<i>p</i> - <i>Value</i>	Koef. Kont.
	Baik		Cukup		Total			
	F	%	F	%	f	%		
Demokratis	12	22,2	5	9,3	17	31,5	0,039	0,366
Permisif	12	22,2	3	5,6	15	27,8		
Otoriter	3	5,6	5	9,3	8	14,8		
<i>Uninvolved</i>	5	9,3	9	16,7	14	25,9		
Total	32	59,3	22	40,7	54	100		

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 4.5 menunjukkan siswa dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki prestasi belajar baik (22,2%). Siswa dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki prestasi belajar Siswa dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki prestasi belajar baik (22,2%). Siswa dengan pola asuh otoriter sebagian besar memiliki prestasi belajar cukup (9,3%). Siswa dengan pola asuh *uninvolved* sebagian besar memiliki prestasi belajar kategori cukup (16,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Contingensi Coefficient* seperti disajikan pada tabel 4.5, diperoleh p -value sebesar $0,039 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,366 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta dalam kategori rendah, dengan arah koefisiensi positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh orangtua maka prestasi belajar siswa kelas IV dan V semakin tinggi.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 17 orang (31,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Winingsih (2015) yang menunjukkan sebagian besar orangtua siswa SMAN 1 Amplapura menerapkan pola asuh demokratis.

Menurut Baumrind dalam Fathi (2010) mengatakan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif dalam mendidik anak. Orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Kecenderungan pola asuh demokratis memperbolehkan mengontrol perilaku anak tapi juga responsif dengan mendengarkan kebutuhan dan keinginan anak. Pola asuh demokratis menerapkan suatu keseimbangan antara ketatnya peraturan dengan kebebasan, sehingga anak mendapatkan kebebasan untuk membangun kepercayaan dirinya.

Dalam penelitian ini pendidikan sebagian besar orang tua adalah SMA (44,4%). Orang tua dengan pendidikan terakhir SMA secara teori sudah memiliki pergaulan dan tingkat pendidikan yang cukup baik (Kharmina, 2011). Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik cenderung mempunyai peranan yang baik dalam pengasuhan anak karena dengan

keterlibatan aktif dalam upaya mendidik anaknya. (Wong et al, 2009). Hasil analisa ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2008) dalam Baron (2012) bahwa orang tua dengan pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh demokratis ataupun permisif dibandingkan orangtua yang pendidikannya terbatas.

Faktor karakteristik lain yang mempengaruhi pola asuh adalah pekerjaan responden yang sebagian besar adalah wiraswasta (46,3%). Pekerjaan dianggap sebagai mata pencaharian bagi setiap individu, maka bila orang tua merasa sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan reinforcement (penguat) yang baik, salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak (Ahsan, 2016). Sebaliknya, bila orang tua merasa tidak sukses dalam pekerjaannya biasanya akan menunjukkan reinforcement yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak (Wijyaningrum, 2013). Menurut Teviana (2012) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih demokratis, sedangkan ibu yang tidak bekerja cenderung lebih otoriter dan permisif daripada ibu yang bekerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Vitasari (2012) menyatakan bahwa sebanyak 13 (52%) anak memiliki pola asuh demokratis kategori baik hal ini dikarenakan pola asuh demokratis dianggap dapat mewakili pengasuhan orang tua yang sesuai dengan perkembangan pada usia anak sekolah. Penggunaan pola asuh demokratis mencerminkan penerimaan dan sikap menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai yang tinggi pada penerimaan orang tua dan ketegasan pada anak (Santrock, 2014).

2. Prestasi Belajar

Sebagian besar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta memiliki prestasi belajar kategori baik sebanyak 32 orang (59,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Halawa (2015) yang menunjukkan prestasi

belajar anak kelas 4 di SDN Dukuh Kupang sebagian besar mendapatkan prestasi baik (93%).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajarannya, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru, anak pada usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, anak memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar yang tinggi. Anak juga memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah. Prestasi belajar itu ditentukan oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak yaitu, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri anak seperti peran keluarga (Asmara, 2009).

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta ($p=0,039$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiasih (2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman.

Pola asuh orangtua terhadap anak dalam belajar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Karena pendidikan pertama yang diperoleh oleh anak adalah dari keluarga (Reswita, 2017). Menurut Hurlock (2008) menjelaskan bahwa perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi

kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi.

Pola asuh orangtua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang, melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik (Abar, Carter, & Winsler, 2009). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orangtuanya tidak ada rasa takut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak lebih berekspresif, kreatif sehingga prestasi belajarnya optimal (Henry et al, 2008).

Penelitian Halawa (2015) menyatakan bahwa sebanyak 6 (86%) siswa mendapatkan pola asuh demokratis dengan hasil prestasi belajar baik. Hal ini disebabkan pola asuh demokratis baik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua bertindak secara realistis dan selalu memberikan tanggung jawab pada anak secara penuh sehingga anak bisa tumbuh secara kreatif dan cerdas (Santrock, 2014). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan di dalam keluarga. Pola asuh demokratis memberikan membuat anak menjadi lebih berkembang serta memiliki kemampuan dalam menghadapi konflik dengan orang lain. Pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan anak tidak kekanak-kekanakan serta mendorong anak untuk berprestasi dan menjadikan anak mandiri (Wong et al, 2009).

Hasil penelitian Rizki (2017) menyatakan bahwa sebanyak 13 (56,5%) siswa mendapatkan pola asuh permisif dengan hasil prestasi belajar baik. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung selalu menuruti keinginan anaknya. Sikap ini disebabkan karena orang tua terlalu sayang terhadap anak serta selalu memanjakan anak sehingga apapun yang dilakukan oleh anak. Pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau tidak memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang

tua. Pola asuh permisif cenderung menunjukkan orang tua sayang terhadap anak tapi tidak sungguh-sungguh membina anaknya sehingga akan membuat anak tidak menghormati orang tua dan merasa bebas (Wong et al, 2009).

Kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan masing-masing orang tua kepada anak berbeda-beda. Anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya sebagai akibat dari kesalahan orang tua dalam mengasuh anak sangat mungkin mengalami kesulitan belajar pada akhirnya anak tidak dapat berprestasi. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012) keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi belajar yang baik.

Keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta kategori rendah (0,366). Keeratan hubungan yang rendah disebabkan prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Menurut Premana (2011) tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal yang mempengaruhinya yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa, berupa kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, dan motivasi. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu, dilihat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat serta masalah kesehatan anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti

kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat serta masalah kesehatan pada anak.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta